

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan tahap perkembangan yang juga dikenal sebagai masa pubertas yang menjadi masa transisi anak-anak ke masa dewasa, tahap ini juga menjadi fase awal pembentukan identitas diri dan kepribadian. Fase ini dimulai sekitar umur 11 atau 12 tahun dan pada umumnya berakhir saat umur 20 tahun (Papalia dalam Yuliani dan Primanita, 2020). Fase ini membuat tugas-tugas remaja sebagai individu dilingkungan sosial bertambah, remaja dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dan menjalankan peran yang sesuai dengan jenis kelamin mereka dilingkungan sosial (Ardi., dkk dalam Yuliani dan Primanita, 2020).

Pada masa remaja individu sering kali membutuhkan kasih sayang, cinta kasih, dan perhatian dari keluarga, teman sebaya atau orang-orang terdekat yang berada dilingkungan tempat tinggal (dalam Astuti & Marettih, 2018). Namun, tidak semua remaja dapat merasakan kasih sayang, cinta kasih dan tinggal bersama dengan keluarga. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan remaja seperti kehilangan orang tua akibat dari kematian, perceraian, ekonomi yang tidak memadai menyebabkan remaja harus dititipkan di panti asuhan (dalam Astuti & Marettih, 2018).

Panti asuhan adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar,

memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Karyadiputra., dkk. 2019).

Panti asuhan bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan pada anak asuh sebagai wadah pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak agar bisa mandiri dan menjadi manusia berkualitas dengan masa depan yang lebih baik (dalam Karyadiputra., dkk. 2019). Panti asuhan digunakan untuk melayani anak terlantar yang diharapkan dapat mengambil alih peranan keluarga sebagai informasi riset kesejahteraan sosial, penuhi hak-hak dasar anak. Anak memiliki beberapa hak, diantaranya hak dalam mendapatkan pembelajaran, tempat untuk bertahan hidup, kesehatan, mendapat kasih sayang dan tempat untuk dilindungi (Aminatun & Chulaifah dalam Novita, 2021).

Harapannya anak yang tinggal di panti asuhan dapat merasakan kebahagiaan, kasih sayang, perhatian, didikan dan pengalaman bersosialisasi yang baik melalui pengasuh dan teman-teman di panti asuhan (Kumalasari dan Ahyani dalam Theresianie, 2021). Dengan adanya panti asuhan dapat membuat remaja merasa aman dan dicintai. Namun, sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung merasakan cemas, sedih, tidak memiliki teman baik, kurang mendapat perhatian dan terasingkan dari lingkungan sosial (Oktafia dalam Theresianie, 2021).

Keterasingan dari lingkungan sosial ini lah yang disebut sebagai salah satu perasaan kesepian.

Kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang (Russell *et al.*, dalam Bevinn, 2013). Kesepian adalah perasaan kurang hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada (Brehm dalam Apriyani, 2022). Kesepian biasanya ditandai dengan adanya perasaan negatif seperti pesimis dan sedih serta hilangnya hal-hal penting yang bersifat kuantitatif seperti berkurangnya teman yang dimiliki atau tidak memiliki teman maupun yang bersifat kualitatif yang ditandai dengan individu merasa bahwa hubungan yang sedang dijalani terlalu singkat atau kurang dari apa yang ia harapkan (Wols *et al.*, dalam Agriyanti dan Rahmasari, 2021).

Kesepian merupakan fenomena umum yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Berdasarkan studi yang pernah dilakukan, kesepian lebih banyak dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa (Heinrich & Gullone dalam Hogi dan Putra, 2019). Ladd dan Ettekal (dalam Nazara, 2021) mengemukakan bahwa kalangan usia yang paling rentan mengalami kesepian berasal dari kalangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perlee (dalam Nazara, 2021) menunjukkan bahwa dari 40.000 individu, tingkat kesepian yang paling tinggi diduduki oleh kelompok usia remaja sebanyak 79%.

Fenomena kesepian telah banyak diteliti pada berbagai macam subjek, baik itu pada anak-anak, remaja, orang dewasa, mahasiswa, orang dengan lanjut usia, orang tua tunggal, perantau, maupun anak penghuni panti asuhan (dalam Hogi dan Putra, 2019). Secara khusus, pada anak yang tinggal di panti asuhan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami perasaan kesepian. Pada umumnya, anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan ekonomi, telah kehilangan salah satu ataupun kedua orang tuanya ataupun lainnya (dalam Hogi dan Putra, 2019. Menurut Peplau (dalam Farah., dkk, 2018) kesepian dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kognitif dan faktor kemampuan kecerdasan sosial yang buruk dan tidak terasah.

Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya (Goleman 2007). Buzan (dalam Zakiah, 2020) mengartikan kecerdasan sosial sebagai ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan dimasyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau sekitarnya. Kecerdasan sosial sebagai pendorong terbentuknya emosi dalam melakukan interaksi sosial, baik atau buruk, mempunyai kekuatan dalam membentuk otak kita yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik (dalam Rosyadi, 2020).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap pengasuh remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang, diperoleh informasi bahwa ada remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang yang mengalami kesepian dibuktikan dengan remaja

sering terlihat menyendiri, remaja tidak saling berkomunikasi dengan baik dan kurang berinteraksi dan bergaul dengan remaja panti lainnya, sering mengurung diri di kamar dari pada harus berkumpul bersama dengan remaja lainnya, sulit untuk menyesuaikan diri yang disebabkan karena adanya pengalaman yang buruk dimasa lalu, trauma, perpisahan dengan keluarga dan konflik yang terjadi di keluarga yang menimbulkan perasaan terbelenggu secara sosial yang pada akhirnya mempengaruhi mentalitas remaja.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 orang remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang, diperoleh keterangan bahwa remaja membenarkan pengakuan dari pengasuh Panti Asuhan Al-Falah Padang adalah benar dimana remaja panti asuhan mudah merasa jenuh, susah untuk membangun komunikasi dan berinteraksi dengan teman dan orang sekitar sehingga kurangnya keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan lebih memilih menyendiri dari pada bergabung dengan remaja panti maupun dengan orang sekitar. Remaja panti asuhan mengatakan merasa bosan karena rutinitas yang mereka lakukan setiap harinya itu-itu saja. Mereka ingin merasakan seperti anak-anak yang lain yang biasa bermain dan liburan bersama keluarga, terutama dengan kedua orang tua yang selama ini tidak mereka rasakan selama di panti asuhan. Hal ini dikarenakan mereka yang hidup berjauhan dengan anggota keluarga dan terkadang masih sulit untuk menyesuaikan diri di panti tempat mereka berada sekarang dan bahkan karena ada orang tua yang sudah meninggal. Rasa sedih juga kadang melanda di waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat sakit namun jauh dari orang tua dan anggota keluarga tetapi teman tidak terlalu peduli dengan keadaannya. Remaja panti asuhan

mengatakan bahwa tidak adanya teman dekat dan anggota keluarga membuat mereka menjadi malas untuk berinteraksi dan kurang peduli dengan sekitar sehingga terisolasi dari teman-temannya. Remaja panti mengatakan merasa sulit untuk menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan orang sekitar dan beranggapan orang yang berada disekitar itu hanya merendahkan mereka saja.

Penelitian tentang kecerdasan sosial dengan kesepian pernah dilakukan oleh Garvin (2017) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja, dimanah asil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja artinya semakin tinggi kecerdasan sosial pada remaja, maka akan semakin rendah kesepian yang dialami oleh remaja, demikian pula dengan sebaliknya.”. Penelitian oleh Tanzil., dkk (2022) dengan judul “Kesepian, Kecerdasan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan kesepian”. Selanjutnya penelitian oleh Rusdani dan Sihombing (2022) dengan judul “Keterkaitan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan sosial dan kesepian, dan korelasi tersebut bersifat negatif”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Sosial dengan Kesepian pada Remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja di Panti Asuhan Al-Falah Padang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis ataupun secara praktis yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang studi psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi remaja untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Bagi Pihak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan arahan agar dapat meningkatkan kecerdasan sosial kepada anak di panti asuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian serupa lanjutnya.